

**THE INFLUENCE OF HEALTH EDUCATION USING MENARCHE MODULE TOWARDS  
THE LEVEL OF KNOWLEDGE ABOUT MENSTRUATION ON GIRL  
STUDENTS CLASS IV-V IN SDN GEDONGKIWO YOGYAKARTA**

<sup>1</sup>Zasti Ruwihapsari, <sup>2</sup>Maryana

<sup>1</sup> Prodi Ilmu Keperawatan STIKES' Al-Islam Yogyakarta

<sup>2</sup> Jurusan Keperawatan Poltekkes Kemenkes Yogyakarta  
maryana\_0775@yahoo.com

**Abstract**

School-age children are transition period into early adolescence. This school-age children period begins with coming into to school environment, which has a significant impact on children's development and relationships with others. In this transition, it must be children adjustment in touch with others and also a process of physical and sexual maturation. One sign of sexual maturity in young girl is experiencing menstrual period. Based on the early survey were obtained from 10 students in class IV-V SDN Gedongkiwo Yogyakarta that 6 of them do not understand about menstruation, it is shown by their confused and feelings of anxiety and fear of first menstruation when asked. This suggests that health information is needed to be given to young girl students so that they can face and prepare for and give respond to menarche happening to them. **Purpose:** The purpose of this research is to know the influence of health education using Menarche Module towards the level of knowledge about menstruation on girl students class IV-V in SDN Gedongkiwo Yogyakarta 2013. **Method:** The research conducted in this study uses Quasi experiments "pre test post tes with control design". The populations in this study were all girl students in class IV-V SDN Gedongkiwo Yogyakarta. The researcher uses total sampling technique that divided into 2 groups: a control group and a treatment group with inclusion and exclusion criteria, so the total samples in this study as many as 53 people.

**Result:** The result showed there are influences of health education using Menarche Modules towards the level of knowledge about menstruation on girls students class IV-V in SDN Gedongkiwo Yogyakarta. This is indicated by the value of t account is greater than t table about  $3.519 > 2.000$  or  $p = 0.001$  ( $p < 0.05$ ).

**Kay Word:** Kay Word : Health Education, Knowledge, Menarche, Module, Menstruation

Abstrak

Anak usia sekolah adalah masa transisi menuju masa remaja awal. Periode anak usia sekolah ini dimulai dengan memasuki lingkungan sekolah, yang memiliki dampak signifikan pada perkembangan anak dan hubungan dengan orang lain. Dalam transisi ini, harus penyesuaian anak berhubungan dengan orang lain dan juga proses pematangan fisik dan seksual. Salah satu tanda kematangan seksual pada gadis muda adalah mengalami periode menstruasi. Berdasarkan survei awal diperoleh dari 10 siswa kelas IV-V SDN Gedongkiwo Yogyakarta bahwa 6 dari mereka tidak mengerti tentang menstruasi, hal ini ditunjukkan oleh kebingungan dan perasaan cemas dan takut menstruasi pertama ketika ditanya. Ini menunjukkan bahwa informasi kesehatan diperlukan untuk diberikan kepada siswa perempuan muda sehingga mereka dapat menghadapi dan mempersiapkan diri dan memberikan tanggapan terhadap menarche yang terjadi pada mereka. Tujuan: Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh pendidikan kesehatan menggunakan Modul Menarche terhadap tingkat pengetahuan tentang menstruasi pada siswi kelas IV-V di SDN Gedongkiwo Yogyakarta 2013. Metode: Penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan eksperimen Quasi "pre test post tes dengan desain kontrol". Populasi dalam penelitian ini adalah semua siswa perempuan di kelas IV-V SDN Gedongkiwo Yogyakarta. Peneliti menggunakan teknik total sampling yang dibagi menjadi 2 kelompok: kelompok kontrol dan kelompok perlakuan dengan kriteria inklusi dan eksklusi, sehingga total sampel dalam penelitian ini sebanyak 53 orang. Hasil: Hasil penelitian menunjukkan ada pengaruh pendidikan kesehatan menggunakan Modul Menarche

terhadap tingkat pengetahuan tentang menstruasi pada siswi kelas IV-V di SDN Gedongkiwo Yogyakarta. Hal ini ditunjukkan dengan nilai  $t$  akun lebih besar dari  $t$  tabel sekitar  $3,519 > 2.000$  atau  $p = 0,001$  ( $p < 0,05$ ).

## PENDAHULUAN

Anak usia sekolah dikenal dengan fase berkarya versus rasa rendah diri. Masa ini berada diantara usia 6-12 tahun adalah masa anak mulai memasuki dunia sekolah yang lebih formal. Pada anak usia sekolah tumbuh rasa kemandirian anak, anak ingin terlibat dalam tugas yang dapat dilakukan sampai selesai (Istiana, Keliat, Nuraini, 2011).

Menarche merupakan menstruasi pertama yang biasa terjadi dalam rentang usia 10-16 tahun atau pada masa awal remaja di tengah masa pubertas sebelum memasuki masa reproduksi tetapi dapat terjadi lebih awal pada usia sekitar 9 tahun sampai 11 tahun yang merupakan usia anak sekolah atau bisa lebih lambat pada usia 17 tahun. Menstruasi adalah perdarahan periodik dan siklik dari uterus disertai pengelupasan endometrium atau deskuamasi (Proverawati & Misaroh, 2009). Hal tersebut merupakan bagian normal sebagai proses siklus alami yang terjadi pada wanita sehat di antara masa pubertas hingga akhir tahun-tahun reproduksi seperti menopause. Permulaan menstruasi yang disebut menarche rata-rata dimulai pada usia 11-14 tahun, tapi masih dianggap normal jika terjadi di rentang 8-16 tahun (Verawaty & Rahayu, 2011).

Menurut WHO (2010) anak usia sekolah yaitu anak yang berusia 6-12 tahun. Data Demografi di Amerika Serikat tahun 1990 menunjukkan jumlah remaja umur 10-19 tahun sekitar 15% populasi di Asia Pasifik dimana penduduknya merupakan 60% penduduk dunia, sepertiganya berumur 10-19 tahun (Kusuma, 2013). Menurut data Kementerian Pemberdayaan Perempuan & Perlindungan Anak (2012) jumlah penduduk Indonesia pada usia sekolah 7-12 tahun tercatat 27,3 juta orang, laki-laki 14,02 juta dan perempuan 13,28 juta orang. Hasil tersebut menunjukkan anak usia sekolah di Indonesia masih tercatat banyak. Hasil Riskesdas (Riset Kesehatan Dasar) Indonesia tahun 2010 menunjukkan bahwa rata-rata usia menarche di Indonesia adalah usia 13 tahun dengan kejadian lebih awal pada usia kurang dari 9 tahun atau lebih lambat pada usia 17 tahun. Data Dinas Pendidikan Provinsi Yogyakarta tahun 2008 menunjukkan remaja putri usia sekolah 7 – 12 tahun sebanyak 51.086 orang, sedangkan usia 13-15 tahun berjumlah 10.229 orang, dan usia 16-18 tahun 17.397 orang. Hal itu menunjukkan banyak anak usia sekolah provinsi Yogyakarta yang mulai memasuki usia menarche. Di Jawa Tengah khususnya Semarang, sekitar 0,1% remaja putri mengalami menarche lebih awal pada usia 6-8 tahun dan sekitar 26,3% lainnya mendapatkan menarche usia lebih dari 14 tahun (Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan, 2010).

Sebagian anak masih merasa tabu serta malu untuk membicarakan tentang masalah menstruasi dengan keluarga, sehingga remaja awal kurang memiliki pengetahuan yang cukup untuk hal tersebut baik tentang perubahan-perubahan fisik dan psikologis pada saat *menarche*. Menurut Proverawati & Misaroh (2009) perasaan bingung, gelisah, tidak nyaman selalu menyelimuti perasaan seorang wanita yang mengalami menstruasi pertama (*menarche*). Menarche atau menstruasi pertama merupakan hal yang wajar yang pasti dialami oleh setiap wanita normal sehingga tidak perlu di gelisahkan, namun hal ini menjadi permasalahan apabila pengetahuan mengenai menstruasi sangat kurang. . Siswi usia sekolah dengan menarche lebih awal memerlukan banyak dukungan, terutama bila mereka merasa ada yang salah dengan diri mereka. Anak dengan menarche lebih awal seringkali terlalu sadar akan perbedaan status perkembangan mereka dibandingkan dengan teman sebayanya. Sehingga menyebabkan perasaan malu, cemas, takut, bingung serta cenderung merasa berbeda dari teman yang lain. Sebagian banyak dari mereka kurang mendapatkan sumber informasi yang jelas baik dari guru maupun orang tua, apalagi masih adanya orang tua yang menganggap hal ini merupakan hal biasa dan tidak perlu dibicarakan karena anak akan mengerti dengan sendirinya sehingga pengetahuan anak masih kurang mengenai menstruasi pertama.

Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Khalimatus Sadyah (2012) menyatakan bahwa dari 40 siswi kelas 5 dan 6 menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan responden tentang menarche sebagian kecil (20%) mempunyai tingkat pengetahuan baik, sebagian kecil (22,5%) cukup, dan sebagian besar (52,5%) kurang. Dari hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa

sebagian besar mempunyai tingkat pengetahuan kurang tentang menarche, oleh sebab itu pendidikan kesehatan tentang menarche sangat penting diberikan pada siswi sehingga dapat mempersiapkan diri dan menyikapi perubahan-perubahan yang terjadi pada dirinya.

Menurut Notoatmodjo (2007) pendidikan kesehatan tidak lepas dari proses belajar dan ada berbagai metode yang digunakan dalam penyampaian pendidikan kesehatan. Kebanyakan guru hanya menggunakan metode ceramah dalam proses belajar, dengan modul diharapkan dapat mengurangi kejenuhan siswa. Modul mendorong siswa untuk melihat dan mengingat kembali apa yang telah disampaikan dalam ceramah. Modul diharapkan dapat membantu dalam proses pencapaian tujuan pembelajaran karena modul memiliki tujuan pembelajaran yang jelas sehingga dapat diketahui tingkat pencapaian siswa.

Berbagai cara yang dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan tentang menstruasi salah satunya melalui pendidikan kesehatan menggunakan modul tentang menarche atau menstruasi pertama. Berdasarkan survey awal yang diperoleh dari sepuluh siswi kelas IV-V di SDN Gedongkiwo Kota Yogyakarta, yaitu merupakan satu-satunya SDN di kelurahan Gedongkiwo bahwa enam siswi diantaranya kurang mengerti tentang menstruasi, hal itu diperkuat saat ditanya mengenai menstruasi mereka merasa bingung. Mereka juga cenderung memperlihatkan perasaan cemas dan takut jika menghadapi menstruasi pertama karena tidak mengerti bagaimana menjaga kebersihan dan penggunaan pembalut. Empat diantaranya menanggapi hal tersebut dengan positif karena menurut mereka hal itu biasa dialami oleh seorang wanita. Berdasarkan pernyataan Kepala Sekolah SDN Gedongkiwo bahwa belum pernah dilakukan pendidikan kesehatan tentang menarche pada siswi kelas IV-V. Hal ini menunjukkan bahwa informasi kesehatan sangat diperlukan untuk diberikan kepada siswi dalam menghadapi dan mempersiapkan diri serta menyikapi menarche yang terjadi pada dirinya. Tujuan penelitian mengetahui Pengaruh Pendidikan Kesehatan Menggunakan Modul Menarche Terhadap Tingkat Pengetahuan Tentang Menstruasi Terhadap Siswa Kelas IV-V Di SDN Gedongkiwo Yogyakarta

## METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Quasi eksperiment*. Rancangan yang digunakan yaitu *Quasi eksperiment "pre test post test with control design"*. Analisa data menggunakan *t-test* yaitu *paired t-test* dan *independent t-test*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Hasil Penelitian

Analisa data pada penelitian ini menggunakan rumus t-test, dengan hasil sebagai berikut :

**Tabel 1. Hasil uji *paired t test***

Kelompok		T hitung	T tabel	Keterangan
Kontrol	<i>Pre test</i>	1,557	2,060	Ho diterima
	<i>Post test</i>			
Perlakuan	<i>Pre test</i>	4,778	2,056	Ho ditolak
	<i>Post test</i>			

Berdasarkan table 4.5 untuk kelompok kontrol t hitung (1,557) < t tabel (2,060) artinya Ho diterima yaitu tidak ada perbedaan signifikan tingkat pengetahuan tentang menstruasi antara *pre test* dan *post test* pada kelompok kontrol. Sedangkan pada kelompok perlakuan t hitung (4,778) > t tabel (2,056) artinya Ho ditolak yaitu ada perbedaan signifikan tingkat pengetahuan tentang menstruasi antara *pre test* dan *post test* pada kelompok perlakuan.

:

**Tabel 2. Hasil uji *Independent t test***

Kelompok	T hitung	T tabel	p	Keterangan
Kontrol	3,519	2,000	0,001	Ho ditolak
Perlakuan				

Perhitungan koefisien t menunjukkan nilai  $t = 3,519$ , selanjutnya dibandingkan dengan nilai  $t$  tabel pada taraf signifikansi 5% adalah 2,000. Hal ini menunjukkan bahwa nilai  $t$  hitung lebih besar dari nilai  $t$  tabel yaitu  $3,519 > 2,000$  atau nilai  $p = 0,001$  ( $p < 0,05$ ). Maka dapat disimpulkan ada perbedaan signifikan tingkat pengetahuan pada kelompok kontrol dan kelompok perlakuan. Dengan demikian maka ada pengaruh pendidikan kesehatan menggunakan modul menarche terhadap tingkat pengetahuan siswi kelas IV-V tentang menstruasi di SDN Gedongkiwo Kota Yogyakarta Tahun 2013.

### Pembahasan

Sesuai deskripsi data tingkat pengetahuan siswi kelas IV-V tentang menstruasi diketahui bahwa rata-rata *pre test* untuk kelompok kontrol 18,73 sedangkan untuk *post test* 20,08. Selisih dari rata-rata tersebut yaitu 1,35. Berdasarkan hasil rata-rata tersebut terdapat kenaikan rata-rata. Akan tetapi kenaikan tersebut tidak signifikan, hal ini dibuktikan dengan hasil uji *paired t test* yaitu diketahui  $t$  hitung sebesar 1,557 dibandingkan dengan  $t$  tabel dengan  $df=25$  yaitu 2,060 ( $t$  hitung (1,557)  $<$   $t$  tabel (2,060) maka tidak ada perbedaan yang signifikan antara *pre test* dan *post test* pada kelompok kontrol. Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan signifikan rata-rata tingkat pengetahuan siswi kelas IV-V tentang menstruasi di SDN Gedongkiwo Kota Yogyakarta Tahun 2013 antara *pre test* dan *post test* pada kelompok kontrol.

Berdasarkan hasil uji *paired test* pada kelompok kontrol tersebut diketahui bahwa tidak ada perbedaan antara *pre test* dan *post test*. Hal ini dikarenakan Pada kelompok kontrol tidak diberikan perlakuan terhadap responden. Peneliti hanya memberikan pendidikan kesehatan, tetapi tanpa menggunakan modul menarche terhadap siswi dalam kelompok kontrol. Sehingga pengetahuan yang mereka miliki hanya sebatas informasi yang diterima melalui pendidikan kesehatan dan tidak mendapat informasi dari modul menarche. Oleh karena itu ketika *post test* terjadi kenaikan rata-rata, akan tetapi kenaikan tersebut tidak signifikan yaitu hanya 1,35 yang dibuktikan dengan hasil uji *paired t test* yaitu  $t$  hitung (1,557)  $<$   $t$  table (2,060) maka tidak ada perbedaan signifikan rata-rata pengetahuan siswi antara *pre test* dan *post test* pada kelompok kontrol.

Berdasarkan penjelasan dan informasi data diatas beberapa faktor penyebab lainnya yang menyebabkan tidak adanya perbedaan signifikan rata-rata pengetahuan siswi yaitu dikarenakan kurangnya komunikasi, informasi, dan pendidikan seks remaja putri. Hal ini sesuai dengan pendapat Bruno (2004) yang menjelaskan bahwa faktor yang mempengaruhi pengetahuan tentang menstruasi banyak didasari beberapa faktor salah satunya yaitu sumber informasi, orang yang memiliki sumber informasi yang lebih banyak akan memiliki pengetahuan lebih luas pula. Untuk itu sangatlah perlu Siswi Kelas IV-V diberikan informasi tentang menarche di SDN Gedongkiwo Kota Yogyakarta Tahun 2013 secara jelas dan terbuka serta dapat dipahami.

Hasil uji deskriptif untuk data kontrol diketahui bahwa untuk data *pre test* pengetahuan tinggi ada 3 orang (11,5%), pengetahuan sedang ada 22 orang (84,6%) dan pengetahuan rendah ada 1 orang (3,8%). Sedangkan untuk data *post test* pengetahuan tinggi ada 5 orang (19,2%) dan pengetahuan sedang ada 21 orang (80,8%).

Data diatas menginformasikan bahwa pengetahuan siswi yang masih rendah pada kelompok kontrol ini dipengaruhi oleh kurangnya informasi tentang menarche yang umum terjadi pada semua wanita yang memasuki masa pubertas. Begitu pula dengan siswi yang pengetahuannya dalam kategori sedang. Pengetahuan yang kurang pada remaja menyebabkan perasaan bingung, gelisah, tidak nyaman selalu menyelimuti perasaan seorang wanita yang mengalami menstruasi pertama kali atau yang disebut menarche (Proverawati dan Misaroh, 2009).

Kematangan fisik dan psikologis menentukan pengetahuan siswi. Dari penelitian ini ada 22 responden (80,8%) tingkat pengetahuan strata sedang tentang menstruasi. Hal tersebut sesuai dengan penelitian Ida Rosidah (2006), dalam KTI (Karya Tulis Ilmiah) yang berjudul "Tingkat Pengetahuan Remaja tentang Menarche Pada Siswi SMP Harapan Desa Paya Di Medan Tahun 2006" mengatakan bahwa kurangnya pengetahuan responden yang disebabkan karena responden dari segi fisik dan psikologis belum matang sehingga disarankan kepada remaja untuk meningkatkan minat baca berhubungan dengan menarche.

Sesuai deskripsi data tingkat pengetahuan siswi kelas IV-V tentang menstruasi diketahui bahwa rata-rata *pre test* untuk kelompok perlakuan 20,70 sedangkan untuk *post test* 23,59. Selisih dari rata-rata tersebut yaitu 2,89. Berdasarkan hasil rata-rata tersebut terdapat kenaikan rata-rata. Kenaikan rata-rata pada kelompok perlakuan ini dapat dikatakan signifikan, hal ini dibuktikan dengan hasil uji *paired t test* yaitu diketahui  $t$  hitung sebesar 4,778 dibandingkan dengan  $t$  tabel dengan  $df=26$  yaitu 2,056 ( $t$  hitung (4,778) >  $t$  tabel (2,056)) maka ada perbedaan yang signifikan antara *pre test* dan *post test* pada kelompok perlakuan.

Berdasarkan hasil uji *paired t test* tersebut, pada kelompok perlakuan diketahui bahwa ada perbedaan rata-rata pengetahuan antara *pre test* dan *post test*. Hal ini dikarenakan pada kelompok perlakuan diberikan pendidikan kesehatan menggunakan modul *menarche*, sehingga informasi yang siswi terima tidak hanya dari pendidikan kesehatan yang disampaikan oleh peneliti tetapi informasi juga diperoleh dari modul *menarche* yang merupakan media atau alat bantu yang digunakan pada kelompok perlakuan untuk meningkatkan pengetahuan tentang menstruasi. Jadi pada saat *post test* mengalami kenaikan pengetahuan yang signifikan yaitu 2,89. Hal ini mendukung pendapat Slamet (2002) bahwa sumber informasi mempengaruhi tingkat pengetahuan baik dari orang maupun media.

Hasil uji deskriptif untuk data perlakuan diketahui bahwa untuk data *pre test* pengetahuan tinggi ada 8 orang (29,6%) dan pengetahuan sedang ada 19 orang (70,4%). Sedangkan untuk data *post test* pengetahuan tinggi ada 15 orang (55,6%) dan pengetahuan sedang ada 12 orang (44,4%).

Data diatas menginformasikan bahwa pengetahuan siswi yang sudah mendapatkan pendidikan kesehatan melalui modul *menarche* menunjukkan hasil sebagian besar pengetahuannya dalam kategori tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan kesehatan penting untuk dilakukan untuk menambah sumber informasi siswi tentang menstruasi.

Dari data deskriptif pada kelompok perlakuan diketahui bahwa data *pre test* pengetahuan tinggi ada 8 orang (29,6%) dan pengetahuan sedang ada 19 orang (70,4%). Meningkat pada saat *post test* menjadi siswi berpengetahuan tinggi ada 15 orang (55,6%) dan pengetahuan sedang ada 12 orang (44,4%), maka hasil tersebut menunjukkan bahwa pentingnya pendidikan kesehatan untuk siswi tersebut, sesuai dengan pendapat Bruno (2004) bahwa faktor yang mempengaruhi pengetahuan tentang menstruasi banyak didasari beberapa faktor diantaranya yaitu: 1) Pendidikan adalah suatu usaha untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan di dalam dan di luar sekolah serta berlangsung seumur hidup. Pendidikan mempengaruhi proses belajar, makin tinggi pendidikan seseorang makin mudah orang tersebut untuk menerima informasi. 2) Pengalaman belajar dalam bekerja yang dikembangkan memberikan pengetahuan dan keterampilan profesional serta pengalaman belajar selama bekerja akan dapat mengembangkan kemampuan mengambil keputusan yang merupakan manifestasi dari keterpaduan menalar secara ilmiah dan etik yang bertolak dari masalah nyata dalam bidang keperawatan. Semakin tua semakin bijak, semakin banyak informasi yang dijumpai dan semakin banyak hal yang dikerjakan sehingga menambah pengetahuannya. Tidak dapat mengajarkan kepandaian baru kepada orang yang sudah tua karena mengalami kemunduran fisik dan mental. 3) Tingkat sosial ekonomi yang rendah menyebabkan keterbatasan biaya untuk menempuh pendidikan, sehingga pengetahuannya pun rendah. 4) Orang yang memiliki sumber informasi yang lebih banyak akan memiliki pengetahuan yang lebih luas pula. Salah satu sumber informasi yang berperan penting bagi pengetahuan adalah media massa. Pengetahuan masyarakat khususnya tentang kesehatan bisa didapat dari beberapa sumber antara lain media cetak, tulis, elektronik, pendidikan sekolah, dan penyuluhan.

Berdasarkan hasil uji *paired t test* yaitu diketahui  $t$  hitung sebesar 4,778 dibandingkan dengan  $t$  table dengan  $df=26$  yaitu 2,056 ( $t$  hitung (4,778) >  $t$  table (2,056)) maka ada perbedaan yang signifikan rata-rata pengetahuan antara *pre test* dan *post test* pada kelompok perlakuan, sehingga hasil tersebut menunjukkan alat bantu yang digunakan pada kelompok perlakuan yaitu media cetak berupa modul dapat meningkatkan pengetahuan tentang menstruasi. Sesuai dengan pernyataan Slamet (2002) bahwa sumber informasi mempengaruhi tingkat pengetahuan baik dari orang maupun media. Media cetak sebagai alat untuk menyampaikan pesan-pesan kesehatan sangat bervariasi, adapun jenis-jenis sumber informasi tersebut yaitu: 1) Didapat secara langsung seperti: Keluarga atau orang tua, tenaga kesehatan (Dokter, Bidan, Perawat), dan Teman 2) Didapat secara tidak langsung seperti: media cetak, media elektronik dan media papan. Penelitian ini

termasuk dalam dua sumber informasi tersebut yaitu peneliti memberikan pendidikan kesehatan dibantu dengan menggunakan media cetak yaitu berbentuk modul.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa terdapat pengaruh pendidikan kesehatan menggunakan modul menarache terhadap tingkat pengetahuan siswi kelas IV-V tentang menstruasi di SDN Gedongkiwo Kota Yogyakarta Tahun 2013. Hal ini dilihat dari hasil uji *independent t test* dengan membandingkan antara kelompok kontrol dan kelompok perlakuan. Rata-rata untuk kelompok kontrol sebesar 20,08 dan kelompok perlakuan 23,59. Selisih antara kedua rata-rata tersebut 3,51. Sedangkan hasil yang menunjukkan adanya perbedaan antara kontrol dan perlakuan ditunjukkan dengan  $t \text{ hitung } (3,519) > t \text{ tabel } (2,000)$ . Hasil ini menunjukkan bahwa ada pengaruh pendidikan kesehatan menggunakan modul menarache terhadap tingkat pengetahuan siswi kelas IV-V tentang menstruasi di SDN Gedongkiwo Kota Yogyakarta Tahun 2013.

Data diatas menginformasikan bahwa terbatasnya sumber informasi yang dialami oleh siswi kemungkinan karena kurangnya daya atau minat baca siswi serta kurangnya akses terhadap informasi kesehatan. Semakin banyak sumber informasi yang digunakan sebelumnya maka informasi yang didapatkan semakin banyak sehingga sebagai dasar terbentuknya pemikiran, inovasi dan opini yang baru sebagai landasan terbentuknya pengetahuan. Data diatas dan informasi mengenai data tersebut sesuai dengan pendapat Soekanto (2002) seseorang dengan sumber informasi yang banyak dan beragam akan menjadikan orang tersebut memiliki pengetahuan yang luas.

Siswi perlu menambah sumber informasi yang mendukung pengetahuan siswi selain dari diri siswi sendiri yaitu dengan penyuluhan kesehatan yang dilakukan oleh ahli yang mengerti tentang permasalahan siswi tersebut.

Sumber pengetahuan tentang penyuluhan kesehatan sesuai teori yang dikemukakan oleh Effendy (2005) penyuluhan kesehatan adalah kegiatan pendidikan yang dilakukan dengan cara menyebarkan pesan, menanamkan keyakinan, sehingga siswi tidak saja sadar, tahu dan mengerti, tetapi juga mau dan bisa melakukan suatu anjuran yang ada hubungannya dengan kesehatan.

Sumber pengetahuan melalui penyuluhan kesehatan menurut Nursalam & Efendi (2009) bahwa penyuluhan kesehatan yang berhasil diberikan dapat meningkatkan penerapan konsep pendidikan didalam bidang kesehatan atau meningkatkan kemampuan peserta didik dalam mengambil keputusan secara sadar yang akan mempengaruhi kesejahteraan peserta didik. Sesuai dengan tujuan spesifik dari penyuluhan kesehatan yaitu perubahan pengetahuan (kognitif), sikap (pengertian, motivasi) atau praktik (mendapatkan akses informasi kesehatan, mempergunakan informasi) untuk meningkatkan atau mempertahankan kesehatannya.

Teori tersebut (Nursalam & Efendi, 2009) mendukung hasil penelitian yaitu siswi semakin bertambah mengerti tentang hal-hal yang berkaitan dengan menstruasi. Hal ini ditunjukkan dengan hasil setelah dilakukan pendidikan kesehatan pengetahuan siswi meningkat menjadi sebagian besar tinggi. Keberhasilan penelitian ini didukung juga dengan media yang digunakan oleh peneliti dalam memberikan pendidikan kesehatan. Media tersebut yaitu modul tentang menarache. Hal ini didukung oleh pendapat Herawani (2001) bahwa keberhasilan pendidikan kesehatan dipengaruhi oleh materi/bahan pendidikan kesehatan, lingkungan belajar, perangkat pendidikan baik perangkat lunak maupun perangkat keras, dan subyek belajar, yaitu individu, kelompok, keluarga, dan masyarakat serta tenaga kesehatan/perawat. Sehingga dalam proses pendidikan kesehatan diperlukan peran aktif peserta didik dan pemberi pendidikan untuk berperan aktif dalam pelaksanaan pendidikan kesehatan.

Peneliti disini berperan sebagai pemberi pendidikan kesehatan sehingga peran yang diberikan peneliti dalam hal ini selain memberikan penjelasan tentang menstruasi, peneliti juga memberikan media gambar agar siswi tersebut bisa melihat dan membaca kembali ketika sewaktu-waktu informasi tersebut dibutuhkan oleh siswi. Gambar dan uraian tentang menarache tersebut peneliti rangkum dalam modul menarache yang diberikan kepada siswi.

Keterangan tersebut diatas perihal peran peneliti memberikan alat bantu sesuai pendapat Syah (2011) alat bantu pembelajaran modul pada dasarnya dapat membantu sasaran didik untuk menerima pelajaran dengan menggunakan panca inderanya. Pada prinsipnya bahwa pengetahuan yang ada pada setiap manusia itu diterima atau ditangkap oleh panca indera, semakin banyak panca

indera yang digunakan dalam menerima pelajaran yang disampaikan maka akan semakin jelas pengertian yang diperoleh yang akhirnya meningkatkan pengetahuan.

Selain berupa modul sebagai alat bantu pembelajaran menurut Safnowandi (2012) peneliti juga menerapkan menerapkan teori *operan conditioning* dalam memberikan pendidikan kesehatan. Teori *operan conditioning* merupakan salah satu kelompok teori belajar *behavioristik*. Dalam teori *operant conditioning* perlu adanya tujuan yang jelas dan tingkah laku apa yang diharapkan, prinsip belajar tuntas sebaiknya digunakan agar penguasaan belajar para siswa dapat diperoleh sesuai tingkah laku yang diharapkan, materi pelajaran digunakan sistem modul. Dan sesuai dengan penelitian yang dilakukan yaitu menggunakan modul dalam proses belajar sebagai alat bantu untuk menyampaikan pesan kepada siswi. Modul digunakan untuk merespon siswi dalam mendapatkan pengetahuan.

Teori *behavioristik* diatas (Safnowandi, 2012) sangat cocok untuk perolehan kemampuan yang membutuhkan praktek dan pembiasaan yang mengandung unsur-unsur seperti :Kecepatan, spontanitas, kelenturan, reflek, daya tahan dan sebagainya, Teori ini juga cocok diterapkan untuk melatih anak-anak yang masih membutuhkan dominasi peran orang dewasa, suka mengulangi dan harus dibiasakan, suka meniru dan senang dengan bentuk-bentuk penghargaan langsung seperti diberi pujian. Dalam penelitian ini yaitu siswi kelas IV-V SDN Gedongkiwo Kota Yogyakarta Tahun 2013 yang masih sangat tergantung pada orang dewasa sehingga informasi yang benar sangat diperlukan untuk menambah pengetahuan siswi tersebut.

Adapun teori keperawatan yang mendukung penelitian ini adalah teori yang dikemukakan oleh Watson dalam Persatuan Perawat Nasional Indonesia (2010) yang menyatakan bahwa tujuan keperawatan adalah untuk meningkatkan kesehatan, mengembangkan klien pada kondisi sehatnya, dan mencegah kesakitan. Dalam penelitian ini, perawat berperan memberikan pengetahuan dalam bentuk pendidikan kesehatan tentang menstruasi pada siswi. Lewat pendidikan kesehatan yang diberikan diharapkan dapat memberikan masukan yang positif terhadap pengetahuan siswi dalam upayanya meningkatkan dan mengembangkan kondisi sehat bagi siswi melalui pendidikan kesehatan yang dilakukan.

## **Kesimpulan**

Ada pengaruh pendidikan kesehatan menggunakan modul menarचे terhadap tingkat pengetahuan siswi kelas IV-V tentang menstruasi di SDN Gedongkiwo Yogyakarta Tahun 2013. Hal ini ditunjukkan dengan nilai t hitung lebih besar dari nilai t tabel yaitu  $3,519 > 2,000$  atau nilai  $p = 0,001$  ( $p < 0,05$ ). Ada perbedaan signifikan tingkat pengetahuan tentang menstruasi antara *pre test* dan *post test* pada kelompok perlakuan. Hal ini ditunjukkan dengan nilai t hitung ( $4,778$ )  $>$  t tabel ( $2,056$ ).

Untuk peneliti selanjutnya diharapkan dapat lebih baik lagi, bukan hanya tingkat pengetahuannya saja, namun sikap responden setelah pendidikan kesehatan juga baik untuk diketahui. Karakteristik responden sebaiknya tidak hanya dilihat dari umur saja, tapi sumber informasi serta latar belakang responden juga perlu diketahui. Apabila peneliti selanjutnya masih menggunakan kuesioner pengetahuan menstruasi yang sama dengan penelitian ini maka diharapkan dapat melakukan uji validitas dan reliabilitas terhadap kuesioner sehingga dapat menjadi lebih baik lagi.

## **Daftar Pustaka**

- Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan. (2010). *Riset Kesehatan Dasar 2010*. Jakarta: Kementrian Kesehatan RI.
- Bruno, F.J. (2004). *Congver Loneliness: melakukan kesepian (Alih bahasa: Sitanggang)*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Effendy. (2005). *Dasar-dasar Keperawatan Kesehatan Masyarakat*. Jakarta: EGC
- Herawani. (2001). *Pendidikan Kesehatan dalam Keperawatan*. Jakarta: EGC

- Ida Rosidah. (2006). *Gambaran Pengetahuan Remaja Tentang Menstruasi Pertama (Menarche) Pada Siswi SMP Harapan Desa Paya Bakung Kecamatan Hamparan Perak*. Karya Tulis Ilmiah. Akademi Kebidanan Helvetia Medan.
- Istiana, D.,Keliat, B.A., Nuraini, T. (2011). Terapi Kelompok Terapeutik Anak Usia Sekolah Pada Anak-Orang Tua dan Anak-Guru Meningkatkan Perkembangan Mental Anak Usia Sekolah. *Jurnal Ners*, 6 (1) April, 94-100.
- Kementrian Pemberdayaan Perempuan & Perlindungan Anak. (2012). *Profil Anak Indonesia 2012*. Jakarta : Kementerian Pemberdayaan Perempuan & Perlindungan Anak.
- Khalimatus Sadyah. (2012). *Gambaran Tingkat Pengetahuan Remaja Putri Tentang Menarche di SDN Jeruk Purut II Gempol Pasuruan*. Karya Tulis Ilmiah. Stikes Yarsis.
- Kusuma, D. A. (2013). Hubungan Beberapa Faktor Siswi Dengan Kejadian Menarche Pada Remaja Awal. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 2 (1) Januari, 1-2.
- Notoadmodjo, S. (2007). *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Nursalam & Efendi. (2009). *Pendidikan dalam Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika
- Proverawati, A. & Misaroh, S. (2009). *Menarche*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Safnowandi. (2012). *Teori Behaviorisme*.<http://safnowandi.wordpress.com/2012/11/03/teori-behaviorisme/#more-136>. Diakses tanggal 23 Desember 2013.
- Slamet. (2002). *Sosiologi Kesehatan*. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada Press.
- Soekanto. (2002). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Syah, Muhibbin. (2013). *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Verawaty & Rahayu. (2011). *Merawat dan Menjaga Kesehatan Seksual Wanita*. Bandung: Grafindo.